

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

a. Visi Misi dan Tujuan MTSN 7 Tanah Laut, yaitu:

1) Visi

Menjadikan lulusan yang cerdas, terampil, beriman, dan bertaqwa serta menguasai teknologi

2) Misi

a) Melaksanakan kegiatan belajar dan pembinaan siswa secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b) Mendorong dan membantu siswa untuk menggali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan lebih optimal.

c) menanamkan nilai-nilai keagamaan guna meningkatkan produktifitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

d) Meningkatkan kerjasama dan partisipasi masyarakat

3) Tujuan

MTsN 7 Tanah Laut menerapkan pendidikan yang bertujuan atas Tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan dasar yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

b) Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia. serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (Panduan Penyusunan KTSP BSNP Juni 2006).

b. Profil MTSN 7 Tanah Laut

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| 1) Nama Madrasah            | : MTS Negeri 7 Tanah Laut  |
| 2) Alamat Madrasah          | : Jl. Raya Kuringkit RT. 04 Kec. Panyipatan Kode Pos 70872 Pelaihari Kab. Tanah Laut Kalimantan Selatan. |
| 3) <i>Email</i>             | : <b>mtsnegeri7talat@gmail.com</b>   |
| 4) Status Akreditasi        | : B  |
| 5) Nomor Statistik Madrasah | : 121163010007   |
| 6) NPSN                     | : 60727601   |
| 7) Kepala Madrasah          | : Mariyamah, S.Ag.   |
| 8) Pendirian Madrasah       | : 2009   |
| 9) Penegerian Madrasah      | : 2019   |
| 10) Status Tanah            | : Wakaf dan Sertifikat<br>Hak Milik Kementerian Agama  |
| 11) Surat Kepemilikan Tanah | : Sertifikat   |
| 12) Luas Tanah              | : 6.342 m <sup>2</sup>   |
| 13) No. Rekening Madrasah   | : 0239-01-001187-30-7  |
| 14) Atas Nama               | : MTsN 7 Tanah Laut  |
| 15) Nama Bank               | : BRI Cabang Pelaihari   |

## b. Saran dan Prasarana Sekolah

Tabel 4.1 Data Sarana

No	Jenis	Jumlah	Baik	Rusak
1.	Ruang Belajar	5	1	4
2.	Ruang perpuustakaan	1	-	1
3.	Mushala	1	1	-
4.	Ruang Kepala Madrasa	1	1	-
5.	Ruang Guru	1	1	-
6.	Kantin Koperasi	1	1	-
7.	Toilet Guru	2	2	-
8.	Toilet Siswa	2	2	-

Sumber dokumentasi: MTSN 7 Tanah Laut

Tabel 4.2 Data Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Baik	Rusak
1	Meja Siswa	125	72	<b>73</b>
2	Kursi Siswa	145	80	<b>65</b>
3	Meja Guru	14	6	8
4	Kursi Guru	6	6	-
5	Lemari Kelas	4	-	<b>4</b>
6	Lemari Berkas	6	2	<b>4</b>
7	Lemari Kaca	2	2	-
8	Rak buku perpustakaan	6	6	-
9	Meja perpustakaan	1	-	<b>1</b>
10	Kursi Perpustakaan	12	-	<b>12</b>
11	Papan tulis	5	4	<b>1</b>
12	Papan Data	8	2	<b>6</b>
13	Papan Pengumuman	1	1	-
14	Meja Laboratorium	20	-	<b>20</b>
15	Kursi Laboratorium	40	-	<b>40</b>
16	Meja Peraga	1	-	<b>1</b>

17	Rak Laboratorium	4	-	<b>4</b>
18	Meja Kerja	4	-	<b>4</b>
19	Kursi Kerja	6	-	<b>6</b>
20	Meja Komputer	2	-	<b>2</b>
21	Meja Tamu	3	1	<b>2</b>
22	Kursi Tamu	9	3	<b>6</b>
23	Rak Koran	1	1	-
24	Rak Majalah	1	-	<b>1</b>

*Sumber dokumentasi: MTSN 7 Tanah Laut*

c. Data Guru dan Siswa

Tabel 4.3 Data Guru

No	Nama	JK	Jabatan	Gol. R	Guru Pengajar
1	Mariyamah, S. Ag 19790914 200501 2 007	P	Kamad	III/c	-
2	Heistiyana, S.Pd.I 19861225 200901 2 003	P	Guru	III/b	Fiqih & Aqidah Akhlak
3	Rustam Alipandi, S.Ag 197309112007011023	L	Guru	III/c	Ski & Aqidah Akhlak
4	Fitriani, S.Pd	P	Guru	-	Matematika
5	Efendi	L	Guru	-	Ipa
6	Ma'ripah, S. Pd	P	Guru	-	Matematika
7	A. Muzahid Anshari, S.Pd.I.	L	Guru	-	Bhs. Inggris & Bahasa Arab
8	Maisarah, S.Pd.I	P	Guru	-	Quran Hadis, Bta, Prakarya
9	Dwi Maria Ulfa, S.Pd.	P	Guru	-	Matematika

10	Sy. Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I	P	Guru	-	Pkn
11	Tajuddin Noor, S.E.I	L	Guru	-	Ips & Prakarya
12	Za'id Barkah Saputra,S.Pd	L	Guru	-	Bahasa Inggris
13	Kartika Hayati, S.Pd.I	P	Guru	-	Fiqih & B. Arab
14	Lia Agustina, S.Pd.	P	Guru	-	Bahasa Inggris
15	Ahmadi,S.M	L	Guru	-	Penjaskes
16	Yulianti, S.Pd.	P	Guru	-	B. Indonesia

*Sumber dokumentasi: MTSN 7 Tanah Laut*

Tabel 4.4 Data Siswa 2023/2024

Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
VII	32	31	63
VIII	26	20	46
IX	24	8	32
<b>Jumlah</b>	<b>82</b>	<b>59</b>	<b>141</b>

*Sumber dokumentasi: MTSN 7 Tanah Laut*

## 2. Penyajian Data

Berdasarkan dari beberapa data yang telah diperoleh di MTSN 7 Tanah Laut, peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber, dan dokumentasi berupa foto keadaan sekolah dan sebagainya.

Penelitian yang berjudul Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku yang Melanggar Norma Kesopanan di MTSN 7 Tanah Laut Desa Kuringkit Kec. Panyipatan Kab. Tanah Laut Provinsi Kalimantan

Selatan dapat diperoleh hasil data berdasarkan dari wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pemecahan masalah ini. Adapun pemaparannya yakni sebagai berikut:

**a. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku yang Melanggar Norma Kesopanan di MTSN 7 Tanah Laut**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakun oleh peneliti di MTsN 7 Tanah Laut Desa Kuringkit Kec. Panyipatan Kab. Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan yang diperoleh peneliti implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi perilaku yang melanggar norma kesopanan di MSTN 7 Tanah Laut meliputi metode mengatasi, aturan atau disiplin, *reward* dan *punishment*, kerjasama sekolah, orang tua dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena disana anak diajarkan untuk terbiasa berinfag, terbiasa beribadah, kemudian selain itu juga anak kita bimbing dalam kegiatan tersebut untuk berperilaku yang santun.

1) Metode mengatasi norma kesopanan

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber pertama yang dilakukan wawancara oleh peneliti adalah kepala sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, selaku kepala sekolah di MTSN 7 Tanah Laut, menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan sekolah dalam mengatasi pelanggaran norma kesopanan di MTsN 7 Tanah Laut selain contoh langsung yang kita berikan kami juga menerapkan kegiatan jumat taqwa disana anak diajarkan untuk berinfag, shalat berjamaah, dan juga diberikan bimbingan dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesantunan, dan ketaatan. <sup>48</sup>

Pernyataan itu juga didukung oleh ibu Hestiana,S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yang mana menyatakan bahwa:

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ibu Mariyamah, S. Ag selaku kepala sekolah pada tanggal 7 Maret 2024

Sebagai guru akidah akhlak, kami menggunakan metode kombinasi antara pembinaan langsung, dan pengajaran nilai-nilai moral untuk mengatasi pelanggaran norma kesopanan. Kami juga mengadakan diskusi terbuka dengan siswa untuk memahami akar permasalahan dan mencari solusi bersama.<sup>49</sup>

Menurut Siti Shopiah selaku peserta didik yang peneliti wawancara mengenai metode yang digunakan untuk mengatasi norma kesopanan dengan memperkuat pendidikan moral dan etika, sebagaimana yang disampaikannya yaitu sebagai berikut:

Menurut saya, metode teguran langsung dan hukuman sehingga anak menjadi takut untuk mengulang kembali. pentingnya norma kesopanan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh yang diberikan oleh guru dan staf sekolah.<sup>50</sup>

Firdha Ramadhani selaku peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa:

Menurut ulun, metode yang cocok digunakan ialah teguran langsung yang bisa berefek jera kepada siswa sehingga dia tidak akan melakukannya lagi dengan memberikan sanksi yang proporsional sesuai dengan tingkat pelanggarannya.<sup>51</sup>

Adapun pernyataan dari Assafalah juga menyampaikan bahwa:

Menurut saya dengan metode ceramah agar siswa dapat memahami pentingnya menjaga norma kesopanan tanpa perlu menghadapi sanksi yang keras.<sup>52</sup>

Nazmi selaku peserta didik lainnya juga menambahkan dari pernyataan peserta didik lainnya bahwa:

Metode yang cocok digunakan menurut ulun ialah metode teguran sehingga ada kesepakatan antara guru dan siswa apa konsekuensi yang didapat jika masih melakukan kesalahan yang sama.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Ibu Hestiana, S. Pd selaku guru akidah akhlak pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>50</sup>Wawancara dengan Siti Shopiah sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>51</sup>Wawancara dengan Firdha Ramadhani sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>52</sup>Wawancara dengan Assafalah sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>53</sup>Wawancara dengan Nazmi sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

## 2) Aturan atau Disiplin

Dari hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber pertama yang dilakukan wawancara oleh peneliti adalah kepala sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, selaku kepala sekolah di MTSN 7 Tanah Laut, menyatakan bahwa:

Ya, kami di sekolah ini memiliki aturan dan disiplin yang jelas terkait dengan norma kesopanan. Hal ini tercantum dalam peraturan sekolah yang diberlakukan secara konsisten. Misalnya, penggunaan bahasa sopan, menjaga kebersihan, dan menghormati guru, sesama siswa dan staf pengajar. Maka jika melakukan pelanggaran kami bisa memberikan peringatan hingga sanksi yang lebih berat sesuai dengan tingkat pelanggarannya.<sup>54</sup>

Pernyataan itu juga didukung oleh ibu Hestiana,S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yang mana menyatakan bahwa:

Kami telah menetapkan aturan seperti larangan menggunakan bahasa kasar, menghormati guru dan sesama siswa, serta menjaga kebersihan dan kerapian. Kami menanganinya dengan cara teguran lalu memberikan peringatan-peringatan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan apabila mereka masih melanggar sebanyak 3 kali maka akan dapat surat panggilan orang tua .<sup>55</sup>

Menurut Siti Shopiah selaku peserta didik yang peneliti wawancara mengenai aturan atau disiplin, ia menyatakan bahwa:

Menurut ulun aturan disekolah disekolah sudah sangat bagus dan juga aturan dan disiplin sangat penting dalam menjaga norma kesopanan di sekolah. Dengan adanya aturan yang jelas dan disiplin yang konsisten, siswa akan lebih menyadari konsekuensi dari pelanggaran norma kesopanan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih hormat dan beradab di sekolah.<sup>56</sup>

Firdha Ramadhani selaku peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa:

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ibu Mariyamah, S. Ag selaku kepala sekolah pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>55</sup>Wawancara dengan Ibu Hestiana, S. Pd selaku guru akidah akhlak pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>56</sup>Wawancara dengan Siti Shopiah sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

Menurut ulun Aturan dan disiplin di sekolah ini sangat baik karena kami diberikan kerangka kerja yang jelas tentang perilaku yang diterima dan yang tidak diterima di sekolah. Namun, lebih dari sekadar menegakkan aturan, penting untuk memahami alasan di balik aturan tersebut agar dapat melihat nilai-nilai yang ingin kita junjung tinggi.<sup>57</sup>

Adapun pernyataan dari Assafalah juga menyampaikan bahwa:

Aturan dan disiplin di sekolah ini menjaga norma kesopanan karena mereka menciptakan lingkungan yang terstruktur dan adil bagi semua siswa. Namun, lebih dari sekadar menegakkan aturan, kami di dorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kesopanan sebagai bagian dari identitas mereka.<sup>58</sup>

Nazmi selaku peserta didik lainnya juga menambahkan dari pernyataan peserta didik lainnya bahwa:

Menurut saya, aturan atau disiplin yang penting dalam menjaga norma kesopanan di sekolah adalah contoh yang baik dari para guru dan staf sekolah, serta menetapkan batasan-batasan yang jelas terkait dengan perilaku yang dapat diterima di lingkungan sekolah.<sup>59</sup>

### 3) *Reward* atau *punishment*

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber pertama yang dilakukan wawancara oleh peneliti adalah kepala sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, selaku kepala sekolah di MTSN 7 Tanah Laut, menyatakan bahwa:

Ketika terjadi pelanggaran norma kesopanan, kami menerapkan sistem penegakan aturan yang adil. Ini mencakup pemberian sanksi seperti teguran, hukuman ringan, hingga sanksi yang lebih berat sesuai dengan tingkat pelanggaran. Namun, kami juga memperhatikan pemberian *reward* kepada siswa seperti memberikan pujian dan kami juga setiap kelulusan kami memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin dan memiliki akhlak yang baik selama bersekolah.<sup>60</sup>

Pernyataan itu juga didukung oleh ibu Hestiana,S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yang mana menyatakan bahwa:

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Firdha Ramadhani sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>58</sup>Wawancara dengan Assafalah sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>59</sup>Wawancara dengan Nazmi sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>60</sup>Wawancara dengan Ibu Mariyamah, S. Ag selaku kepala sekolah pada tanggal 7 Maret

Dalam memberikan *reward* atau *punishment*, kami lebih cenderung menggunakan pendekatan penguatan positif. Siswa yang menunjukkan perilaku sopan dan menghormati akan mendapat penghargaan berupa pujian dan pengakuan. Namun, bagi siswa yang melanggar, kami memberikan *punishment* yang sesuai seperti teguran, tugas tambahan, atau sanksi disiplin.<sup>61</sup>

Menurut Siti Shopiah selaku peserta didik yang peneliti wawancara mengenai *reward* dan *punishment*, ia menyatakan bahwa:

Menurut ulun *reward* dan *punishment* dapat menjadi alat yang dapat digunakan dalam mengatur perilaku yang berkaitan dengan norma kesopanan. *Reward* seperti pujian atau penghargaan dapat memberikan insentif positif bagi kami untuk mematuhi norma kesopanan, sementara *punishment* seperti teguran atau hukuman disiplin dapat memberikan konsekuensi bagi pelanggar. Namun, penting untuk memastikan bahwa *reward* dan *punishment* diberikan secara adil dan proporsional.<sup>62</sup>

Firdha Ramadhani selaku peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa:

*Reward* dan *punishment* bisa menjadi cara yang efektif untuk mengatur perilaku siswa terkait norma kesopanan karena mereka memberikan konsekuensi yang jelas atas tindakan yang baik atau buruk. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana mengintegrasikan pendekatan ini dengan pendekatan pembelajaran yang mendalam tentang pentingnya sikap sopan santun dan menghargai orang lain.<sup>63</sup>

Adapun pernyataan dari Assafalah juga menyampaikan bahwa:

Menurut ulun *Reward* dan *punishment* dapat mengatur perilaku siswa terkait norma kesopanan karena mereka memberikan insentif positif dan konsekuensi negatif yang jelas. Namun, penggunaannya haruslah seimbang dan adil agar siswa merasa didukung untuk mematuhi norma kesopanan tanpa merasa diancam atau ditekan.<sup>64</sup>

Nazmi selaku peserta didik lainnya juga menambahkan dari pernyataan peserta didik lainnya bahwa:

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Ibu Hestiana, S. Pd selaku guru akidah akhlak pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>62</sup>Wawancara dengan Siti Shopiah sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>63</sup>Wawancara dengan Firdha Ramadhani sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>64</sup>Wawancara dengan Assafalah sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

Dapat dilihat bahwa penerapan *reward* atau *punishment* dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mengatur perilaku siswa terkait dengan norma kesopanan. Namun lebih condong pada pemberian *reward* atau insentif positif sebagai cara untuk mendorong untuk mematuhi norma kesopanan, daripada hanya mengandalkan hukuman atau *punishment*.<sup>65</sup>

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku yang Melanggar Norma Kesopanan.**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukangan oleh peneliti di MTSN 7 Tanah Laut Desa Kuringkit Kec. Panyipatan Kab. Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan yang diperoleh oleh peneliti Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku yang melanggar norma kesopanan di MTSN 7 Tanah Laut meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, dan media sosial.

1) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber pertama yang dilakukan wawancara oleh peneliti adalah kepala sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, selaku kepala sekolah di MTSN 7 Tanah Laut, menyatakan bahwa:

Di Sekolah kami yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku yang melanggar norma kesopanan pada siswa yaitu pendukungnya sekolah yang menekankan nilai-nilai Akidah Akhlak akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran etika dan moral. Selain itu juga ada pelatihan rutin bagi guru mengenai metode pembelajaran Akidah Akhlak juga membantu dalam mengatasi perilaku menyimpang. Sedangkan faktor penghambatnya ialah perbedaan pandangan antara guru dan orang tua tentang pentingnya akhlak bisa menjadi kendala serius. Ada juga Pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti media sosial, pergaulan bebas, dan konten-konten yang tidak mendidik dapat merusak upaya sekolah dalam menanamkan akhlak mulia.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Nazmi sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>66</sup>Wawancara dengan Nazmi sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

Pernyataan itu juga didukung oleh ibu Hestiana, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yang mana menyatakan bahwa:

Menurut Ibu sebagai guru Akidah Akhlak, lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku yang melanggar norma kesopanan di MTSN 7 Tanah Laut. faktor pendukungnya dulu karena adanya aturan dan norma yang jelas yang kami ajarkan kepada para siswa selain itu ada juga beberapa kegiatan yang isinya bertujuan agar bisa menanamkan akhlak yang baik terhadap siswa. Adapun faktor penghambat salah satunya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan lingkungan sosial di luar sekolah dan juga kami tidak bisa membersamai mereka semua secara bersamaan jadi mungkin ada diluar kendali kami.<sup>67</sup>

Menurut Siti Shopiah selaku peserta didik ia menyatakan bahwa:

Lingkungan sekolah itu memiliki peran penting dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak. faktor pendukungnya itu lingkungan sekolah yang dapat menciptakan suasana yang tenang dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, lingkungan yang kurang mendukung seperti kurangnya pengawasan atau norma yang tidak jelas dapat menjadi penghambat, karena mungkin bisa merasa tidak termotivasi atau tidak mendapatkan dukungan yang cukup.<sup>68</sup>

Firdha Ramadhani selaku peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa:

Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa lingkungan sekolah adalah tempat yang mendukung pembelajaran Akidah Akhlak karena adanya guru-guru yang mendukung dan juga ada kegiatan yang memperkuat nilai-nilai tersebut kak. Sedangkan penghambatnya itu mungkin jika kurangnya dorongan atau ketidakjelasan dalam penerapan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah.<sup>69</sup>

Adapun pernyataan dari Assafalah juga menyampaikan bahwa:

Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak karena adanya kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan di sekolah setiap hari jum'at nah itu bisa membantu kami dalam memahami dan menjalankan nilai-nilai tersebut. Serta contoh yang secara tidak langsung sering dilihat guru kepada kita ketika lagi berinteraksi dengan orang

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Ibu Hestiana, S. Pd selaku guru akidah akhlak pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>68</sup>Wawancara dengan Siti Shopiah sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>69</sup>Wawancara dengan Firdha Ramadhani sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

lain namun adapun hambatannya itu ketika kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut atau kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap masalah perilaku yang melanggar norma kesopanan.<sup>70</sup>

Nazmi selaku peserta didik lainnya juga menambahkan dari pernyataan peserta didik lainnya bahwa:

faktor pendukung yang kuat dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak karena adanya kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak, serta norma yang jelas dan ditegakkan secara konsisten. Namun, ulun rasa lingkungan sekolah juga bisa menjadi penghambat jika kurang terlibat dalam kegiatan pembinaan akhlak atau jika mereka mengalami ketidak sesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktek di lingkungan sekitar..<sup>71</sup>

## 2) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber pertama yang dilakukan wawancara oleh peneliti adalah kepala sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, selaku kepala sekolah di MTSN 7 Tanah Laut, menyatakan bahwa:

Lingkungan keluarga bisa menjadi faktor pendukung karena merupakan tempat pertama di mana nilai-nilai akhlak dan akidah diajarkan dan diterapkan. Jika nilai-nilai tersebut ditekankan di rumah, siswa cenderung memiliki dasar yang kuat untuk menerapkannya di sekolah. Namun, lingkungan keluarga juga bisa menjadi penghambat jika nilai-nilai yang diterapkan di rumah tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Misalnya, jika di rumah tidak ditekankan pentingnya kesopanan, siswa mungkin sulit memahami pentingnya perilaku yang sesuai dengan norma kesopanan di lingkungan sekolah.<sup>72</sup>

Pernyataan itu juga didukung oleh ibu Hestiana,S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yang mana menyatakan bahwa:

Nah jadi lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Mereka mungkin melihat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah. Jika nilai-nilai tersebut didukung di rumah, maka bisa lebih mudah melanjutkan pembelajaran dan menerapkan norma kesopanan dalam kelas. Namun, jika nilai-nilai tersebut tidak diterapkan dengan

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Assafalah sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>71</sup>Wawancara dengan Nazmi sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>72</sup>Wawancara dengan Ibu Mariyamah, S. Ag selaku kepala sekolah pada tanggal 7 Maret

konsisten di rumah, guru mungkin akan menghadapi kesulitan dalam membentuk perilaku yang diharapkan dari siswa dalam konteks pembelajaran akidah akhlak.<sup>73</sup>

Menurut Siti Shopiah selaku peserta didik ia menyatakan bahwa:

Menurut ulun ka ai Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu mempelajari norma-norma sosial, termasuk kesopanan. Nah selain itu juga orang tua berperan sebagai model bagi anak-anak mereka, dan cara orang tua berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk pemahaman anak tentang kesopanan. Keluarga juga dapat memberikan pembinaan langsung mengenai nilai-nilai kesopanan melalui pendidikan moral dan etika.<sup>74</sup>

Firdha Ramadhani selaku peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa:

Keluarga tu menurut ulun tempat pertama di mana seseorang itu belajar mengenai norma-norma sosial, termasuk kesopanan. Orang tua sebagai model utama bagi anak-anak mereka memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai kesopanan. Interaksi keluarga yang penuh kasih dan pengajaran langsung mengenai norma kesopanan membantu membentuk karakter anak dalam hal kesopanan.<sup>75</sup>

Adapun pernyataan dari Assafalah juga menyampaikan bahwa:

Saya sependapat dengan yang dikatakan firdha keluarga itu merupakan lingkungan pertama di mana seseorang mempelajari norma-norma sosial, termasuk kesopanan. Orang tua sebagai model utama bagi anak-anak mereka memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai kesopanan. Interaksi keluarga yang penuh kasih, pembicaraan terbuka tentang etika, serta memberikan penghargaan atas perilaku yang sopan membantu membentuk kesadaran anak akan pentingnya kesopanan dalam interaksi sosial.<sup>76</sup>

Nazmi selaku peserta didik lainnya juga menambahkan dari pernyataan peserta didik lainnya bahwa:

Keluarga itu memainkan peran dalam membentuk norma kesopanan. mengapa hal itu terjadi, karena merupakan lingkungan pertama di mana individu belajar tentang interaksi sosial dan nilai-nilai budaya. Orang tua

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Ibu Hestiana, S. Pd selaku guru akidah akhlak pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>74</sup>Wawancara dengan Siti Shopiah sebagai siswi pada tanggal 7 maret 2024

<sup>75</sup>Wawancara dengan Firdha Ramadhani sebagai siswi pada tanggal 7 maret 2024

<sup>76</sup>Wawancara dengan Assafalah sebagai siswa pada tanggal 7 maret 2024

sebagai model utama bagi anak-anak mereka berperan dalam memberikan contoh perilaku sopan dan mengajarkan pentingnya menghormati orang lain. Komunikasi terbuka dan pemberian pembinaan moral juga membantu membentuk pemahaman anak tentang norma kesopanan.<sup>77</sup>

### 3) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber pertama yang dilakukan wawancara oleh peneliti adalah kepala sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, selaku kepala sekolah di MTSN 7 Tanah Laut, menyatakan bahwa:

Dilihat pada zaman sekarang ini masyarakat lokal dapat memengaruhi norma kesopanan remaja diantaranya lingkungan masyarakat yang bisa menjadi faktor pendukung dan dalam mengatasi perilaku yang melanggar norma kesopanan dengan melibatkan pemahaman tentang dukungan atau ketidaksetujuan dari lingkungan sekitar terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Lingkungan masyarakat yang mendukung dapat memberikan contoh dan dukungan positif, sementara lingkungan yang tidak mendukung mungkin menimbulkan tantangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.<sup>78</sup>

Pernyataan itu juga didukung oleh ibu Hestiana,S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yang mana menyatakan bahwa:

Menurut ibu sebagai guru akidah akhlak disini lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung atau menghambat implementasi pembelajaran akidah akhlak di sekolah. Lingkungan yang memberikan contoh dan nilai-nilai moral yang baik dapat memperkuat pembelajaran di sekolah, sementara lingkungan yang tidak mendukung atau bahkan merendahkan nilai-nilai tersebut dapat menjadi hambatan serius. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, guru, dan masyarakat sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan moral siswa.<sup>79</sup>

Menurut Siti Shopiah selaku peserta didik ia menyatakan bahwa:

Menurut ulun masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap norma kesopanan melalui norma-norma budaya dan perilaku yang diterima secara umum. Nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat, seperti rasa hormat

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Nazmi sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>78</sup>Wawancara dengan Ibu Mariyamah, S. Ag selaku kepala sekolah pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ibu Hestiana, S. Pd selaku guru akidah akhlak pada tanggal 7 Maret 2024

terhadap orang lain dan norma-norma komunikasi yang sopan, membentuk landasan bagi praktik kesopanan. Di sisi lain, tekanan sosial dan pengaruh kelompok dapat menjadi faktor penghambat jika norma kesopanan tidak dijunjung tinggi oleh sebagian anggota masyarakat.<sup>80</sup>

Firdha Ramadhani selaku peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa:

Ulun sepakat dengan yang dikatakan Siti bahwa masyarakat itu memberikan pengaruh besar terhadap norma kesopanan melalui budaya dan tradisi yang ada. Norma-norma sosial yang diterima secara luas membentuk landasan bagi perilaku kesopanan. Di sisi lain, tekanan sosial dan pengaruh kelompok juga dapat menjadi faktor pembentuk atau penghambat norma kesopanan, tergantung pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut.<sup>81</sup>

Adapun pernyataan dari Assafalah juga menyampaikan bahwa:

Saya sepakat dengan yang dikatakan mereka Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap norma kesopanan melalui norma-norma budaya dan perilaku yang diterima secara umum. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti rasa hormat terhadap orang lain dan norma-norma komunikasi yang sopan, membentuk dasar bagi praktik kesopanan. Namun, tekanan sosial dan pengaruh kelompok juga dapat mempengaruhi bagaimana norma kesopanan dipahami dan dipraktikkan oleh individu.<sup>82</sup>

Nazmi selaku peserta didik lainnya juga menambahkan dari pernyataan peserta didik lainnya bahwa:

Masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk norma kesopanan melalui proses sosialisasi dan penyebaran nilai-nilai budaya. Norma-norma sosial yang diterima secara luas menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Faktor-faktor seperti tradisi, agama, dan budaya lokal juga memengaruhi bagaimana kesopanan dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat.

#### 4) Media sosial

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber pertama yang dilakukan wawancara oleh peneliti adalah kepala sekolah, Ibu Mariyamah, S.Ag, selaku kepala sekolah di MTsN 7 Tanah Laut, menyatakan bahwa:

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Siti Shopiah sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>81</sup>Wawancara dengan Firdha Ramadhani sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>82</sup>Wawancara dengan Assafalah sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

Pada Anak zaman sekarang ini nak lah kita bisa menyadarinya mungkin menyadari bahwa media sosial dapat menjadi faktor pendukung karena memungkinkan komunikasi yang lebih luas dan cepat, serta memungkinkan untuk menyebarkan informasi positif terkait pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, di sisi lain, media sosial juga bisa menjadi penghambat karena dapat menjadi sumber informasi yang tidak terkontrol, memperkuat perilaku negatif, atau menyebarkan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Mungkin ibu perlu mempertimbangkan strategi untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dan efektif dalam mendukung implementasi pembelajaran Akidah Akhlak sambil mengurangi risiko pengaruh negatifnya.<sup>83</sup>

Pernyataan itu juga didukung oleh ibu Hestiana, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yang mana menyatakan bahwa:

Menurut Ibu Media sosial bisa menjadi faktor pendukung karena dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif, memberikan inspirasi, dan memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang isu-isu moral dan spiritual. Namun, mereka juga mungkin melihat media sosial sebagai penghambat karena dapat menjadi sumber distraksi, memperkuat perilaku negatif, atau menyebarkan konten yang bertentangan dengan ajaran yang mereka sampaikan di kelas. Kita sebagai guru mungkin akan menekankan pentingnya mendidik siswa tentang penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab terhadap media sosial dalam konteks nilai-nilai yang diajarkan.<sup>84</sup>

Menurut Siti Shopiah selaku peserta didik ia menyatakan bahwa:

Sekarang ulun rasa Media sosial memainkan peran yang semakin besar dalam membentuk norma kesopanan. Platform-platform tersebut menjadi wadah bagi berbagai bentuk komunikasi dan interaksi, namun seringkali tanpa pengawasan yang memadai. Kekerasan verbal, pelecehan, dan ketidaksopanan dapat dengan mudah tersebar melalui media sosial, mempengaruhi persepsi masyarakat tentang apa yang diterima dan tidak diterima dalam interaksi online. Namun, media sosial juga dapat menjadi alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang kesopanan dan mengedukasi pengguna tentang perilaku yang pantas.<sup>85</sup>

Firdha Ramadhani selaku peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa:

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Ibu Mariyamah, S. Ag selaku kepala sekolah pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>84</sup>Wawancara dengan Ibu Hestiana, S. Pd selaku guru akidah akhlak pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>85</sup>Wawancara dengan Siti Shopiah sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

Nah jadi menurut ulun ka ai media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk norma kesopanan, terutama di kalangan generasi muda. Interaksi yang seringkali tanpa filter dan anonimitas dalam media sosial dapat mempengaruhi persepsi individu tentang perilaku yang pantas. Kekerasan verbal, pelecehan, dan ketidakadilan sering terjadi dalam dunia maya, namun sekaligus juga ada potensi bagi media sosial untuk menjadi alat edukasi dan penyebaran nilai-nilai positif tentang kesopanan.<sup>86</sup>

Adapun pernyataan dari Assafalah juga menyampaikan bahwa:

Saya ssepakat dengan Firdha ka bahwa media sosial memainkan peran yang semakin besar dalam membentuk norma kesopanan, terutama di kalangan generasi muda. Keterbukaan dan anonimitas dalam platform media sosial dapat menyebabkan munculnya perilaku yang kurang sopan, seperti cyberbullying dan hate speech. Namun, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang kesopanan dan memperkuat pemahaman akan pentingnya etika dalam berinteraksi secara online.<sup>87</sup>

Nazmi selaku peserta didik lainnya juga menambahkan dari pernyataan peserta didik lainnya bahwa:

Tidak bisa dipungkiri sekarang ini media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk norma kesopanan, terutama di era digital saat ini. Anonimitas dan jarak yang dihadirkan oleh media sosial seringkali membuat individu lebih cenderung untuk bertindak tanpa mempertimbangkan kesopanan. Konten yang kurang bermoral dan penyebaran pesan negatif dapat mempengaruhi persepsi dan praktik kesopanan dalam masyarakat. Namun, media sosial juga dapat digunakan sebagai platform untuk mempromosikan kesadaran akan pentingnya kesopanan dan mengedukasi individu tentang perilaku yang pantas dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara online.<sup>88</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku yang Melanggar Norma Kesopanan di MTSN 7 Tanah Laut**

Perkembangan para remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga pada masa peralihan tersebut seorang remaja akan

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Firdha Ramadhani sebagai siswi pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>87</sup>Wawancara dengan Assafalah sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

<sup>88</sup>Wawancara dengan Nazmi sebagai siswa pada tanggal 7 Maret 2024

mengalami perkembangan dan perubahan dalam menentukan hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan masa depannya. Untuk itu, para remaja wajib mendapatkan bimbingan serta arahan dari pendidik atau orang tua dalam mencari dan menumbuhkan nilai-nilai luhur demi membentuk identitas dirinya menuju kematangan pribadi. Disinilah penanaman Akidah Akhlak diutamakan agar mereka tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atas problem yang dihadapi para remaja. Maka pembelajaran yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT. Yang diharapkan dapat melandasi sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.<sup>89</sup>

Remaja merupakan tumpukan harapan masa depan bangsa dan agama sangat penting dalam jiwanya tersebut ditanamkan nilai-nilai melalui pembelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak pada perilaku siswa dapat dikatakan berguna dan bermanfaat seumur hidup apabila dapat diimplementasikan kedalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu terwujudlah usaha tolong menolong antara individu dan masyarakat untuk mewujudkan pengabdian kepada Allah SWT. Maka para pendidik atau orang tua harus selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab yaitu dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keagamaan. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya

---

<sup>89</sup> Azis, Rofiqi, and Ruslan. “Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran Pai Di Era Milenial.”,..... 128–38.

mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>90</sup>

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pembelajaran akidah akhlak memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku mereka. Mereka lebih peka terhadap tindakan mereka sendiri, lebih berhati-hati agar tidak melanggar norma kesopanan, dan lebih mampu mengendalikan emosi serta menghadapi konflik dengan cara yang lebih baik.

Guru-guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Mereka memberikan contoh keteladanan baik di dalam dan di luar kelas, serta memberikan arahan secara rutin mengenai norma kesopanan dan pentingnya mengendalikan emosi. Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi juga menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku yang Melanggar Norma Kesopanan**

### **a. Lingkungan Sekolah**

Pendukung: Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui pelatihan watak, pengarahan norma, dan contoh yang diberikan oleh guru dan staf. Interaksi antar siswa juga membantu mengasah keterampilan sosial.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, .....*, 170.

<sup>91</sup> Widjaja, *Sistematika Undang-undang dasar 45,.....*154-168.

Penghambat: Meskipun lingkungan sekolah dapat membentuk sikap positif, ketidakkonsistenan dalam menerapkan aturan, bullying, dan perilaku tidak sopan dapat menghambat pengembangan norma kesopanan di kalangan siswa.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTSN 7 Tanah Laut, lingkungan sekolah yang memiliki aturan jelas, konsistensi dalam penerapannya, serta memberikan contoh positif dari guru dan staf, berperan penting dalam membentuk norma kesopanan siswa. Interaksi antara siswa dan guru, kebijakan sekolah yang konsisten, dan adanya sanksi untuk pelanggaran kesopanan juga memengaruhi pemahaman dan praktik kesopanan di antara siswa. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang mendukung norma kesopanan secara efektif mempromosikan budaya sekolah yang sopan dan mengurangi perilaku yang melanggar norma kesopanan.

#### b. Lingkungan Keluarga

Faktor pendukung lingkungan keluarga meliputi peran orang tua dalam memberikan pendidikan, pembentukan sikap, dan nilai-nilai positif kepada anak. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah adanya konflik, komunikasi yang buruk, dan perilaku tidak sopan yang dapat menghalangi perkembangan dan praktik kesopanan anak.<sup>93</sup>

Dari hasil penelitian terlihat bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sopan anak-anak serta memperkuat pemahaman mereka tentang norma kesopanan. Karena Peran orang tua sebagai model utama sangat ditekankan, di mana mereka memberikan contoh perilaku

---

<sup>92</sup> Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,..... 98.

<sup>93</sup> Fadilah S., *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari*,..... 30.

sopan dan mengajarkan pentingnya menghormati orang lain. Interaksi keluarga yang penuh kasih, komunikasi terbuka tentang etika, serta pembinaan moral menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman anak tentang kesopanan.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Pendukung: Masyarakat yang memiliki norma dan nilai yang kuat terkait kesopanan serta saling menghormati akan mendukung pembentukan perilaku sopan di kalangan anggotanya.

Penghambat: Masyarakat yang terfragmentasi, memiliki konflik internal, atau kurangnya contoh perilaku baik bisa mengurangi pengaruh positif terhadap individu dalam mengadopsi dan mempraktikkan norma kesopanan.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk norma kesopanan. Berbagai faktor seperti norma-norma sosial, budaya, tradisi, dan agama menjadi landasan bagi praktik kesopanan dalam berinteraksi. Penghargaan terhadap nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap orang lain dan norma-norma komunikasi yang sopan menjadi dasar bagi pembentukan norma kesopanan.<sup>94</sup>

#### d. Media sosial

Pendukung: Pada saat ini Media sosial bisa menjadi platform untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai positif termasuk kesopanan, melalui kampanye atau influencer yang mengedepankan perilaku sopan.

Penghambat: Kemajuan teknologi yang menjadikan sikap anak sering melalaikan tugas dan kewajibannya, dengan adanya alat komunikasi yang berupa

---

<sup>94</sup> Fadilah S., *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari*,..... 31

HP tersebut, anak sering menghabiskan waktu dengan bermain HP saja, tanpa memperdulikan panggilan atau perintah orang tua serta keadaan sekitar.<sup>95</sup>

Dari hasil penelitian terlihat bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk norma kesopanan di kalangan generasi muda. Meskipun dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan positif tentang kesopanan, keberadaan anonimitas dan kurangnya pengawasan memunculkan perilaku kurang sopan seperti cyberbullying.

---

<sup>95</sup> Fadilah S., *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari*,..... 32